



PESANTREN SEBAGAI BENTENG PERADABAN ISLAM INDONESIA

H.B. Fananie dan T. S. Purnama

Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta

husnanbfananie@uai.ac.id dan tataseptayuda@uai.ac.id

Abstrak

Alasan keberadaan pesantren adalah untuk mentransmisikan produk-produk pemikiran skolastik Islam tradisional. Artinya, pesantren secara genealogis terikat dengan budaya dan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan. Ketika benteng peradaban negara-negara Islam runtuh, Indonesia masih memiliki penjaga benteng peradaban. Mereka adalah ulama, santri, pesantren, madrasah, majelis taklim, serta organisasi yang peduli dengan Islam. Artikel ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan menunjukkan basis peradaban Islam Indonesia.

Kata kunci: Pesantren, Peradaban Islam

Abstract

The reason for the existence of pesantren is to transmit the products of traditional Islamic scholastic thought. This means that pesantren are genealogically tied to the culture and traditions of medieval Islamic thought. When the fortress of civilization of Islamic countries was in ruins, Indonesia still had the guardians of the fortress of civilization. They are scholars, students, Islamic boarding schools, madrasas, taklim assemblies, as well as organizations concerned with Islam. This article shows that the existence of pesantren as educational institutions shows the basis of Indonesian Islamic civilization.

Keywords: Islamic Boarding School, Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Jika merujuk pada catatan naskah Purwaka Caruban Nagari, telah ada sejak Pesantren Quro didirikan oleh *dzurriyat* Rasulullah Saw, bernama Syekh Hasanudin atau Syekh Quro di Karawang pada tahun 1340 Saka atau 1418 Masehi. Syekh Quro yang sebelumnya berlabuh di Cirebon pada tahun 1338 Saka mendirikan pesantren dan sekaligus masjid di Pelabuhan Bunut Kertayasa, Karawang (Fananie, 2021).

Catatan naskah tersebut menunjukkan bahwa rekam jejak santri di Tanah Air sudah sangat lama. Di era prakemerdekaan, peran para santri yang dididik oleh pesantren sangat menonjol. Pada masa inilah muncul organisasi-organisasi Islam besar yang mengakomodir pendidikan santri. Di tanah Jawa, misalnya, KH Ahmad Dahlan melahirkan Muhammadiyah pada 8 Dzulhijjah 1330 atau bertepatan dengan 18 November 1912, KH Mas Abdurrahman merintis pendidikan Mathlaul Anwar pada 10 Ramadan 1334 atau 10 Juli 1916 di Menes Banten. Lalu Nahdlatul Ulama berdiri pada 16 Rajab 1344 atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 dipimpin oleh KH Hasjim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Dalam perjalanannya, diakui bahwa sebagai kawah Candradimuka para santri, pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh, tetapi juga telah berhasil membentuk watak yang khas, yakni masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dikenal sebagai masyarakat yang akomodatif, penuh tenggang rasa, religius, senang menolong, dan berkarakter. Sangat menarik jika menilik analisis Kuntowijoyo (1999), pesantren berperan sebagai tempat bermuaranya kreativitas budaya, bahkan menjadi basis ekonomi, sosial dan modalitas kultural yang didasarkan pada semangat pemberdayaan.

METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang tidak menerapkan prosedur statistik atau metode pengukuran lain yang berkaitan dengan pengolahan data kuantitatif (Cresswell, 1998). Sumber pustaka berupa buku ilmiah, laporan studi, artikel ilmiah, tesis, peraturan, dan sumber tertulis

atau elektronik lainnya dikumpulkan dan dipilih dengan cermat untuk dipelajari (Cresswell, 2014). Metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mempertajam data yang diperoleh sehingga diperoleh generalisasi yang obyektif dan rasional untuk mendeskripsikan bahwa pesantren sebagai basis peradaban Islam Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sejarah Pesantren

Di Tanah Jawa, tempat pengajaran keagamaan dikenal dengan nama pesantren atau pondok. Istilah pondok sebenarnya berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Adapun istilah pesantren mengandung arti tempat menampung para santri. Tidak ada perbedaan antara sebutan pondok atau pesantren, karena keduanya merujuk kepada satu pengertian yang sama. Sebutan Pondok Tebuireng, Pondok Termas, Pondok Krapyak, atau Pesantren Tebuireng, Pesantren Termas, atau Pesantren Krapyak tidak menunjukkan perbedaan makna. Dan hakikatnya di setiap pesantren terdapat model pembelajaran seperti yang kita sebut madrasah. Karena itu, istilah pesantren dipakai sebagai sinonim dari pondok atau dipakai sekaligus, sehingga menjadi pondok pesantren (Zarkasyi: 2006).

Sementara di Sumatera disebut dengan istilah surau, meunasah, dayah, rangkang. *meunasah* umumnya dipimpin oleh seorang teungku yang memberikan pengajaran keagamaan secara teratur kepada orang-orang yang menginap di tempat tersebut. Tradisi pembacaan hikayat atau ratib pada dasarnya dilestarikan lewat aktivitas meunasah. Selain itu, meunasah juga menjadi tempat melaksanakan ibadah bagi masyarakat sekitarnya. Adapun dayah, juga merupakan sarana peribadatan dan pengajian. Sedangkan rangkang merupakan pondokan atau asrama yang khusus disediakan bagi murid dari luar kota yang tidak bisa ditampung di meunasah. Rangkang lebih menyerupai model pesantren karena di dalamnya berlangsung kegiatan pendidikan agama yang dipimpin seorang teungku. Dalam lembaga-lembaga seperti itu tradisi perkumpulan atau *halaqah* diperkenalkan (Purnama, 2016).

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier (2011) menyebutkan pesantren itu terdiri dari lima unsur pokok yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kiai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Kiai Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Gontor, Jawa Timur mendefinisikan lebih komprehensif, karena mempunyai beberapa kelebihan dari definisi lainnya, yakni; (1) pesantren harus berbentuk asrama (*full residential Islamic boarding school*), (2) fungsi kiai sebagai *central figure* (uswah hasanah) yang berperan sebagai guru (*muallim*), pendidikan (*murabbi*), dan pembimbing (*mursyid*); (3) masjid sebagai pusat kegiatan, dan (4) materi yang diajarkan tidak terbatas kepada kitab kuning (Zarkasyi, 2006).

Awal abad ke-20, muncul prakarsa awal terhadap pembaharuan pendidikan yang ditandai dengan kehadiran organisasi-organisasi Islam modern seperti, Jamiat al-Khair (1905), Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Syarikat Islam (1912), Al-Irsyad Al Islamiyah (1913), Mathla'ul Anwar (1916), Persatuan Islam (1923), dan Nahdlatul Ulama (1926). Organisasi-organisasi tersebut mendirikan lembaga pendidikan, baik madrasah maupun pesantren.

Eksperimentasi dan asimilasi yang bertitik tolak dari kelembagaan pendidikan kolonial dan gerakan modernisme Islam tersebut, dimodernisasikan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, dan metode pengajarannya. Sedangkan eksperimen pendidikan pesantren, bermula dari dimasukkannya unsur madrasah, misalnya pesantren Mamba'ul Ulum di Surakarta. Pesantren yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono (1906) ini telah memasukkan mata pelajaran tulisan latin, aljabar, ke dalam kurikulumnya. Rintisan pesantren ini kemudian diikuti beberapa pesantren di Jawa, seperti Tebuireng (1916) dengan model "Madrasah Salafiyah". Begitu juga Pesantren Rejoso di Jombang, yang mendirikan madrasah (1927) memperkenalkan mata pelajaran non-keagamaan.

Beberapa corak tersebut juga berdiri di daerah-daerah lain, seperti yang marak di Sumatera Barat. Di Padang Panjang, Abdullah Ahmad mendirikan Madrasah Adabiyah (1909). Dua bersaudara, Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah Labay el-Yunusi, mendirikan Madrasah Diniyah Putra (1915) dan Diniyah Putri (1923). Abdul Karim Amrullah di Minangkabau juga mendirikan Sumatra Thawalib (1916). Pada 1931, Mahmud Yunus mendirikan Normal Islam (*Islamic Training College*) atau yang dikenal *Kulliyat al-Muallimin al-Islamiyyah (KMI)*. Diterapkannya sistem hidup berdisiplin di asrama dan sistem pengajaran bahasanya *direct method* yang mewajibkan para santri-santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai percakapan sehari-hari. Upaya modernisasi sistem dan lembaga pendidikan Islam pada generasi berikutnya terjadi pada Pondok Modern Darussalam Gontor, yang didirikan oleh KH Imam Zarkasyi di Ponorogo Jawa Timur (1936).

Sementara itu di Banten, tercatat Ki Mas Abdurrahman mendirikan Madrasah Mathla'ul Anwar (1916) dan Ki Syam'un mendirikan Madrasah al-Khairiyah (1926). Kedua madrasah ini, seperti diungkap sejarawan Islam Budi Sulitono (2016), cukup berpengaruh di wilayah Banten, seperti Serang, Pandeglang, dan Lebak. Di sisi lain, pertumbuhan pesantren tradisional di Banten juga cukup menggeliat. Selain pesantren yang berdiri sebelum era kemerdekaan, kehadiran pesantren-pesantren tradisional yang berdiri setelah era kemerdekaan semakin pesat.

Pesantren juga memiliki jalinan hubungan struktural dan fungsional dalam masyarakat, sehingga pesantren mempunyai kapasitas kemandirian, baik bagi lembaganya sendiri maupun bagi pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Karena fungsi yang demikian hebat itulah pesantren memiliki peran strategis di dalam kehidupan masyarakat (Zarkasyi, 2015). Oleh sebab itu, keberadaan pesantren dan kehadiran santri mendapat tempat dan posisi yang utama karena mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sebagian besar bangsa dan negara sekaligus. Lalu bagaimana dengan posisi santri di era saat ini? Perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara tentu saja menyeret posisi santri yang menjadi bagian tak terpisahkan.

Dalam posisis tersebut, setidaknya santri memiliki tiga ciri yang kuat; yaitu menghargai keragaman di tengah masyarakat; memiliki kecintaan pada Tanah Air (*hub al-wathan*), serta memiliki sikap moderat (*wasathiyah*). Pada konteks wasathiyah inilah yang senantiasa menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip dasar Islam sebagai agama damai dan *rahmatan lil 'alamin*. Ketiga ciri itu sejatinya telah menjadi jati diri santri yang dibangun sejak mondok di pesantren. Ketika publik dunia dihadapkan pada era revolusi industri 4.0 dan 5.0 dengan perubahan yang sangat cepat dibanding kondisi sebelumnya, maka para santri pun dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Pemikiran wasathiyah di atas disebutkan secara tersurat dalam al-Quran sebagai *ummatan wasathan* (Quran 2:143). Umat seperti inilah yang dapat dan mampu menjadi saksi kebenaran bagi manusia lain. *Ummatan wasathan* adalah umat yang selalu menjaga keseimbangan, tidak terjerumus ke ekstremisme kiri atau kanan, yang dapat mendorong kepada tindakan kekerasan (Tambunan, 2019).

Maka inilah menjadi tugas bersama seluruh elemen anak bangsa. Tak hanya pemerintah maupun ormas-ormas Islam. Menciptakan Indonesia yang maju dan sejahtera adalah kebutuhan bersama, sehingga setiap lembaga pendidikan pesantren harus mendapat dukungan dari umat Islam sebagai pemegang saham terbesar republik ini. Apalagi Indonesia merupakan *the Green Belt of Southeast Asia* sekaligus benteng terakhir peradaban Islam dan umat Islam di dunia.

Perkembangan Pesantren

Legalitas Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan. Beberapa regulasi yang mengatur keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia di antaranya adalah, Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pondok Pesantren, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan

Islam Nomor 3408 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Izin Operasional Pondok Pesantren, Bab VI tentang Pembelajaran pada Madrasah berasrama yang terdapat di dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, serta terakhir ketika DPR mengesahkan Rancangan Undang-undang tentang Pesantren pada 24 September 2019 lalu.

Sejarah perkembangan pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam itu sendiri. Sejak abad ke-16 ada anggapan kuat bahwa pesantren merupakan dinamisator dalam proses sejarah perjuangan bangsa (Ambary, 2001). Dari segi historis pula, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa pengaruh unsur Hindu-Budha (Madjid, 1992).

Latar belakang kemunculan pesantren adalah untuk mentransmisikan produk pemikiran skolastik Islam tradisional. Ini berarti pesantren secara genealogis terikat kuat dengan budaya dan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan. Pada abad tersebut, pendidikan Islam secara garis besar berkembang dalam dua aliran, yaitu konservatif dan rasional (Arif, 2008).

Pendidikan Islam konservatif yang telah memenangkan percaturan pada waktu itu, secara tidak langsung berpengaruh besar terhadap model dan pelaksanaan pendidikan Islam di era sekarang, termasuk di Indonesia. Bahkan hingga kini masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Pandangan dualisme-dikotomis keilmuan yang seperti itu haruslah di koreksi dan diluruskan, dengan konsep yang lebih mampu mendialogkan dan mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya (Barbour, 2002).

Dari persoalan tersebut, maka sebagian pesantren melakukan *rapprochment*, yaitu saling menyesuaikan secara integratif antara pengetahuan agama dan umum seiring tuntutan zaman. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah institusi pesantren modern maupun campuran, dan terjadi penurunan jumlah institusi pesantren tradisional maupun santrinya (Suparjo, 2012). Tentunya dengan pola asuh

pesantren yang juga memiliki visi sama untuk mewujudkan Islam wasathiyah di negeri tercinta ini. Bahwa pendidikan wasathiyah merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang kekerasan, membela orang terzalimi, fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI mencatat jumlah pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 28.984 merupakan sebuah potensi yang sangat strategis bagi kehidupan bangsa Indonesia (Ditpdpontren, 2020). Pesantren di Indonesia dikategorikan sebagai lembaga pendidikan modern dan tradisional. Pesantren modern biasanya mengikuti kurikulum sekolah nasional. Di sisi lain, pesantren tradisional lebih fokus pada mata pelajaran agama. Mayoritas Pesantren di Indonesia adalah pesantren tradisional dan oleh karena itu independen dari kendali pemerintah formal (Tan, 2012). Tentu situasi ini berbeda jika, setelah dikeluarkan kebijakan pemerintah berupa UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren.

Studi lain menunjukkan, karakteristik pendidikan pesantren tergolongkan tiga kategori. *Pertama*, pesantren tradisional (*salaf*) yaitu model pesantren yang mengkaji kitab klasik lebih dominan. *Kedua*, pesantren modern (*khalaf*), yang dimotori oleh Pesantren Gontor Jawa Timur, dengan sistem pengajaran seperti sekolah yang berjenjang, dan para santri juga belajar matematika atau sains. *Ketiga*, pesantren kombinasi yang mensinergikan karakteristik pesantren tradisional, modern, dan sistem pendidikan nasional (Purnama, 2016).

Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Tradisional, dan 7.727 (28,38%) Modern, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Terpadu.

SIMPULAN

Di setiap zaman, santri dianggap mumpuni menggunakan teknologi masa depan seperti internet dan media sosial, serta mengatasi tantangan sosial yang dihasilkan dari penggunaan teknologi tersebut. Setiap santri tidak hanya harus memiliki pola pikir yang baru (*new ways of thinking*) dalam hal kreatifitas, problem solving, decision making, dan berpikir kritis, namun santri juga harus paham tentang metode kerja yang baru (*new ways of working*) seperti komunikasi dan kolaborasi.

Karena eksistensi pesantren, sejatinya santri benar-benar mewarnai perjalanan panjang negeri ini. Santri kebersamai Indonesia sejak zaman prakemerdekaan, menjadi garda terdepan dalam merebut kemerdekaan, hingga saat ini ketika Bumi Pertiwi terus berproses untuk menjadi *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*. Tentu saja, tempat belajar para santri itu kita sebut pesantren.

Ketika benteng peradaban Islam di sebagian besar negara-negara Muslim porak-poranda, maka Indonesia masih memiliki para penjaga benteng peradaban Islam itu. Mereka adalah para ulama, santri, pesantren, madrasah, majelis-majelis taklim, serta organisasi-organisasi yang *concern* terhadap keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. (2001). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arif, Mahmud, (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS.
- Barbour, Ian G. (2002). *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When Science meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners)*, terj. E. R. Muhammad, Bandung: Penerbit Mizan.
- Cresswell, J. W. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks CA: Sage Publications.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design; Pendekatan Kulitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fananie, Husnan Bey (2021), Pengantar: Wajah Pesantren Indonesia. Lebak: Penerbit Zamzam.
- Kuntowijoyo (1998), *Dinamika Sejarah Umat Islam*, Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Purnama, Tata S. (2016). *Menjadi Seribu Madrasah Berkarakter*. Lebak: Humas Pemda.
- Suparjo, (2012). *Komunikasi Interpersonal Kyai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Tambunan, Amirsyah dan Moenawar, M. Ghozali (2019). *Islam Wasathiyah: Solusi Indonesia untuk Perdamaian Afghanistan*, Jakarta: MUI Pusat
- Tan, Charlene (2012). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ditetapkan 27 Maret 1989 Pasal 11 Ayat (1) dan (6)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat (4).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2006. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy (2015). *Pondok Modern: Maintaining Tradition in Modern System*, Tsafaqah: Jurnal Peradaban Islam.
- Zarkasyi, Imam. 1976. "Pidato pada Resepsi Kesyukuran Setengah Abad Pondok Modern Darussalam Gontor dan Peresmian Masjid Jami' Gontor", (Gontor: Unpublished Text of Pidato)..